

Aling Nur Naluri

Mengolah Koran Bekas

Koran bekas itu, melalui tangan-tangan terampil ibu rumah tangga dan ibu-ibu berusia lanjut di Kelurahan Tanah Baru, Kecamatan Bogor Utara, Kota Bogor, dianyam menjadi aneka macam produk, seperti tempat tusuk gigi dan keranjang pakaian kotor. Itulah pemberdayaan yang dilakukan Aling Nur Naluri (33), alumni Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam IPB tahun 2005.

OLEH FX PUNIMAN

Diperlukan waktu minimal dua tahun untuk melakukan pelatihan dan pendampingan warga untuk bisa memproduksi karya unik ini. "Jumlah komunitas ibu-ibu dari Kelurahan Tanah Baru yang sudah mahir membuat karya unik dari bahan koran bekas itu 60-an orang. Dalam sehari, mereka bisa mendapat puluhan ribu sampai ratusan ribu rupiah per orang," kata Aling saat ditemui di Bogor belum lama ini.

Akhir 2009, Yayasan Progres Insani, pengelola Sekolah Alam di Kelurahan Tanah Baru, memulai kegiatan pemberdayaan masyarakat dengan membuat Bank Sampah di seputar sekolah. Sekolah ini memiliki murid ratusan siswa, dari tingkat SD sampai SMP.

Bank sampah cukup berhasil mengumpulkan sampah, tetapi dengan syarat sampah bersih dan sudah terpilah. Sekitar 11 jenis sampah terkumpul. Setelah cukup banyak, sampah dijual ke tempat pengumpul. Dari 11 jenis sampah tersebut, yang paling banyak adalah koran bekas, yang berasal dari murid-murid yang orangtuanya pelanggan koran.

Menurut Aling, dampak ekonominya kepada masyarakat tidak terasa karena harga sampah yang terkumpul murah. "Koran bekas saat itu cuma Rp 1.500 per kilogram. Saya lalu berpikir kalau dibuat sesuatu yang ada nilai tambah bagus juga. Kebetulan saya bertemu Bu Tri Permana Dewi, salah

satu orangtua murid. Bu Tri, alumnus Fakultas Peternakan Universitas Brauwijaya, Malang, dan sama-sama suka berkreasi, lalu (kami) berembuk untuk memanfaatkan koran bekas yang prosesnya ramah lingkungan," kata Aling.

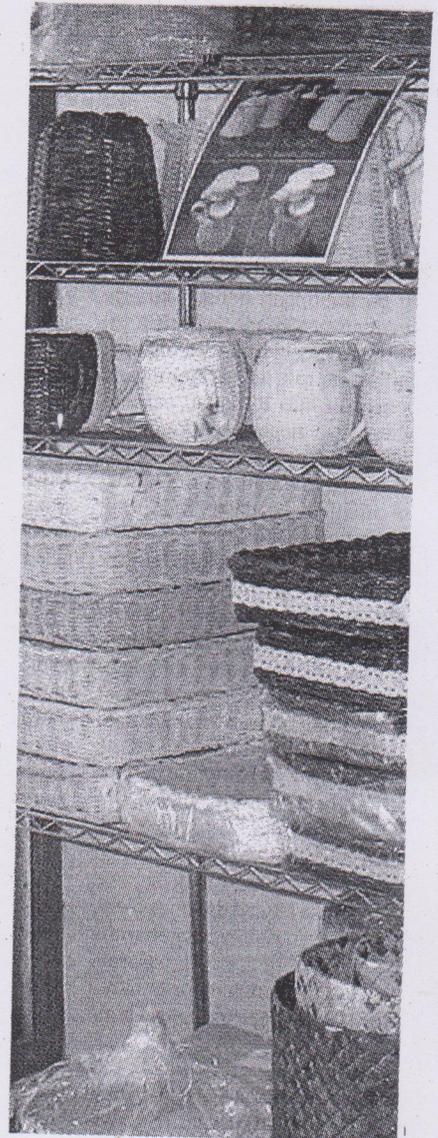
Sekitar 2012, setelah mencoba berkali-kali usaha memanfaatkan koran bekas, Aling dan Dewi akhirnya berhasil menemukan sejumlah produk dengan bahan daur ulang kertas koran bekas. CV Salam Rancage pun didirikan sebagai wadah usaha. Aling didapuk sebagai direktur.

Ibu rumah tangga

Melalui Salam Rancage, mereka bergerak memberdayakan masyarakat sekitar Kelurahan Tanah Baru. Konsep pemberdayaan masyarakat ini menyalur ibu rumah tangga dan ibu berusia lanjut yang punya waktu di rumah. Mereka menawarkan penghasilan tambahan tanpa meninggalkan rumah.

"Mereka kami latih secara rutin untuk membuat produk dengan bahan koran bekas yang mudah dikerjakan. Dari sana, mereka memperoleh tambahan penghasilan yang cukup lumayan," kata Aling.

Ibu-ibu yang berusia lanjut, menurut Aling, menggulung kertas koran, mulai dari satu halaman koran, setengah, sampai seperempat halaman hingga bulat dan kencang. Sementara



yang muda menganyam gulungan koran tersebut menjadi bentuk yang akan dibuat. Setelah itu, gulungan itu dilapisi dengan pelapis kayu yang tak beracun.

Adapun upah menggulung, satu gulungannya Rp 25. Ada yang mampu mendapatkan upah Rp 18.000 selama 2 jam. Untuk produk barang jadi, mulai dari harga puluhan ribu rupiah sampai ratusan rupiah, mereka mendapat penghasilan 20 persen dari harga jual ditambah dengan nilai kertas koran dan 10 persen untuk kas komunitas mereka.

"Jadi, kalau harga jual barang seperti tempat pakaian kotor sebesar Rp 300.000, bagian pembuat Rp 60.000, bahannya 3 kg koran (3 kg x Rp 1.500) Rp 4.500, dan 10 persen untuk ko-